

EKSISTENSI KOMUNITAS KAMPUNG ARAB AMPEL SURABAYA DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN ISLAM PASCA REFORMASI TAHUN 1998-2019

Rosyidah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: rosyidah.19013@mhs.unesa.ac.id

Riyadi

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kawasan Ampel Surabaya merupakan episentrum peradaban Islam di Jawa Timur sekaligus basis komunitas keturunan Arab (Hadhrami). Era Reformasi 1998 membawa perubahan fundamental berupa keterbukaan ekspresi identitas yang beriringan dengan tantangan arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi eksistensi dan dinamika pelestarian kebudayaan Islam komunitas Ampel di tengah perubahan sosial-politik pasca-Reformasi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan pendekatan sejarah sosial-budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemuda, dan pelaku budaya, serta studi literatur dan arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi budaya di Ampel dipertahankan melalui mekanisme "strategi pertahanan berlapis". Pertama, wujud kebudayaan yang dilestarikan meliputi ritual (Haul Agung dan Maulid), kesenian (Musik Gambus dan Hadrah), tradisi lisan (ilmu nasab), serta kuliner khas. Kedua, strategi pelestarian melibatkan sinergi antar-agen: keluarga sebagai basis penanaman nilai, lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum, manajemen modern Masjid Agung Sunan Ampel, peran organisasi komunal (Rabithah Alawiyah) dalam menjaga kohesi sosial, serta adaptasi teknologi digital oleh generasi muda. Ketiga, proses pelestarian bersifat dialektis; komunitas menghadapi tantangan komersialisasi pariwisata dan gentrifikasi, namun mampu meresponsnya dengan memanfaatkan regulasi cagar budaya dan konektivitas jaringan diaspora global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas Ampel berhasil bertahan bukan dengan menutup diri, melainkan melalui negosiasi kreatif antara tradisi dan modernitas.

Kata Kunci : Kampung Arab Ampel, Pelestarian Budaya, Identitas Hadhrami, Pasca-Reformasi, Sejarah Sosial.

Abstract

The Ampel district in Surabaya serves as an epicenter of Islamic civilization in East Java and is home to the Arab (Hadhrami) descendant community. The 1998 Reformation era brought fundamental changes, opening spaces for identity expression while simultaneously presenting challenges of globalization. This study aims to analyze the existence strategies and dynamics of Islamic cultural preservation within the Ampel community amidst post-Reformation socio-political changes. This study employs the historical method, comprising heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, utilizing a socio-cultural history approach. Data collection was conducted through in-depth interviews with religious leaders, youth, and cultural practitioners, as well as literature and archival studies. The results indicate that cultural existence in Ampel is maintained through a "layered defense strategy." First, preserved cultural forms include religious rituals (Haul Agung and Maulid), arts (Gambus and Hadrah music), oral traditions (genealogy/nasab), and culinary heritage. Second, preservation strategies involve synergy among agents: families as the basis for value inculcation, educational institutions integrating curriculums, modern management of the Sunan Ampel Great Mosque, the role of communal organizations (Rabithah Alawiyah) in maintaining social cohesion, and digital technology adaptation by the younger generation. Third, the preservation process is dialectical; the community faces challenges of tourism commercialization and gentrification but responds by utilizing cultural heritage regulations and global diaspora network connectivity. This study concludes that the Ampel community successfully survives not by isolation, but through creative negotiation between tradition and modernity

Keywords: Arab Ampel Village, Cultural Preservation, Hadhrami Identity, Post-Reformation, Social History.

PENDAHULUAN

Kawasan Ampel merupakan salah satu ruang historis penting dalam perkembangan Islam di Jawa Timur yang hingga kini tetap mempertahankan fungsi religius dan kulturalnya. Keberadaan Masjid Agung Sunan Ampel serta kompleks makam Sunan Ampel menjadikan kawasan ini sebagai pusat ziarah yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial dan ekonomi. Aktivitas keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan menjadikan Ampel sebagai “ruang hidup” yang mempertemukan tradisi, praktik keagamaan, dan interaksi antarbudaya.

Di sekitar pusat tersebut berkembang komunitas Arab keturunan Hadhramaut yang telah hadir selama berabad-abad. Komunitas ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi melalui proses akulturasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitas dasarnya. Identitas Hadhrami tetap terjaga melalui praktik keagamaan, penggunaan simbol budaya, serta penguatan jaringan kekerabatan dan institusi sosial.¹ Sebelum era reformasi, karakter komunitas ini cenderung eksklusif dan berorientasi ke dalam (inward-looking), dengan fokus pada penguatan solidaritas internal.

Perubahan mendasar terjadi pasca Reformasi 1998, yang membuka ruang kebebasan bagi ekspresi identitas etnis dan keagamaan. Dalam konteks ini, komunitas Arab Ampel tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga secara aktif menampilkan identitasnya di ruang public.² Fenomena ini mencerminkan adanya transformasi dari pola eksistensi yang tertutup menjadi lebih terbuka dan partisipatif dalam kehidupan sosial perkotaan.

Namun, dinamika tersebut tidak terlepas dari tantangan globalisasi dan modernisasi. Arus budaya global membawa nilai-nilai baru yang berpotensi memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Di sisi lain, kondisi ini justru mendorong munculnya revivalisme budaya dan agama, yang terlihat dari semakin besarnya skala kegiatan keagamaan seperti haul dan festival religi. Tradisi yang sebelumnya bersifat lokal kini mengalami perluasan makna menjadi bagian dari identitas kolektif yang ditampilkan secara publik.

Selain faktor global, intervensi pemerintah dalam pengembangan kawasan Ampel sebagai destinasi wisata religi turut memengaruhi dinamika sosial budaya masyarakat. Kebijakan penataan kawasan, pembangunan infrastruktur, serta promosi pariwisata menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, kebijakan tersebut memperkuat legitimasi Ampel sebagai warisan budaya; di sisi lain, muncul kekhawatiran terhadap komodifikasi budaya dan berkurangnya nilai otentisitas tradisi lokal.

Lebih lanjut, era pasca-reformasi juga ditandai dengan meningkatnya konektivitas global yang

memungkinkan masuknya berbagai pemikiran Islam transnasional. Hal ini menciptakan ruang dialektika baru dalam praktik keagamaan di Ampel, di mana komunitas tidak hanya berhadapan dengan tradisi lokal, tetapi juga dengan wacana keislaman global. Proses ini berpotensi menghasilkan bentuk identitas yang lebih hibrid, sekaligus menantang kesinambungan tradisi yang telah lama diwariskan.

Dalam konteks tersebut, konsep “eksistensi” tidak lagi dipahami sebagai keberadaan pasif, melainkan sebagai proses aktif yang melibatkan strategi, negosiasi, dan adaptasi. Pelestarian kebudayaan Islam di Ampel menjadi bagian dari upaya kolektif untuk mempertahankan identitas sekaligus merespons perubahan zaman.³ Tradisi tidak hanya dilestarikan, tetapi juga direinterpretasi agar tetap relevan dalam konteks kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama. Dengan menggali pengalaman, ingatan kolektif, dan praktik sehari-hari masyarakat, penelitian ini berupaya merekonstruksi dinamika pelestarian budaya sebagai bagian dari sejarah yang hidup (living history). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana identitas dibentuk dan dipertahankan dalam konteks perubahan sosial.

Secara historiografis, kajian mengenai komunitas Arab Ampel pasca-reformasi masih relatif terbatas, terutama dalam perspektif sejarah sosial-budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam memahami ketahanan budaya komunitas lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, studi ini juga relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, sebagai refleksi tentang bagaimana identitas budaya dan keagamaan dapat dipertahankan tanpa mengabaikan nilai-nilai toleransi dan integrasi sosial.

Dengan demikian, kajian mengenai eksistensi komunitas Arab Ampel tidak hanya महत्वपूर्ण secara akademis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam memahami praktik keberagaman di Indonesia. Pengalaman komunitas ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan hasil dari proses historis yang terus berkembang melalui interaksi, adaptasi, dan negosiasi dalam ruang sosial yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historical method) yang bersifat kualitatif-analitis. Mengacu pada kaidah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, metode ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan

transisi politik 1998 membuka berbagai konflik dan negosiasi identitas di level lokal.

³ Zidni Fahmi, "Contesting Religious Authority in The Sacred Space: The Case of Sunan Ampel's Grave in Surabaya, Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 14, No. 1 (2020), hlm. 162. Artikel ini menunjukkan adanya dinamika dan bahkan kontestasi otoritas di ruang sakral Ampel, membuktikan bahwa pelestarian bukanlah proses yang monolitik.

¹ L.W.C. van den Berg, *Orang Arab di Nusantara (Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara)*, Terj. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 89. Karya klasik ini memberikan gambaran detail mengenai pola pemukiman dan strategi komunitas Hadhrami dalam menjaga identitas mereka di tengah masyarakat Hindia Belanda.

² Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.), *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*, (Leiden: KITLV Press, 2002), hlm. 15. Buku ini membahas bagaimana

historiografi.⁴ Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang dipilih secara purposive sampling, seperti tokoh agama dan sesepuh masyarakat Ampel, pengurus Takmir Masjid Agung Sunan Ampel, pimpinan organisasi komunitas seperti Rabithah Alawiyah cabang Surabaya, pelaku seni tradisional seperti pemain gambus dan hadrah, pelaku usaha khas Ampel, serta perwakilan generasi muda komunitas. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan arsip dan dokumen seperti notulensi organisasi, buletin komunitas, dokumentasi kegiatan keagamaan (Haul Sunan Ampel dan Maulid), serta arsip pemberitaan media massa sejak tahun 1998 hingga sekarang. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian.

Setelah sumber-sumber tersebut terkumpul, dilakukan tahap kritik sumber untuk menguji keaslian dan kredibilitas data melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan menilai otentisitas sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai kebenaran isi sumber dengan cara membandingkan informasi antar narasumber serta menilai kemungkinan adanya bias. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi melalui proses analisis dan sintesis data untuk menemukan hubungan sebab-akibat serta menghubungkannya dengan konteks sosial-politik era Reformasi. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sejarah yang sistematis, naratif, dan argumentatif sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah, termasuk penggunaan sitasi dan daftar pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KAMPUNG ARAB AMPEL DALAM LINTASAN SEJARAH (PRA-1998)

Kawasan Ampel merupakan salah satu pusat awal perkembangan Islam di Jawa Timur yang terbentuk melalui perpaduan proses dakwah, migrasi, serta interaksi budaya yang berlangsung secara bertahap. Sejak awal kemunculannya, Ampel tidak hanya berfungsi sebagai wilayah permukiman baru, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas keislaman yang terorganisir. Tokoh sentral dalam proses ini adalah Sunan Ampel atau Raden Rahmat, yang berperan tidak hanya sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai arsitek sosial yang membangun struktur masyarakat Muslim awal di wilayah pesisir utara Jawa. Peran tersebut menjadikan Ampel tidak sekadar sebagai lokasi dakwah, melainkan sebagai embrio terbentuknya peradaban Islam yang memiliki sistem sosial, pendidikan, dan budaya yang relatif mapan.⁵ Dengan kata lain, Ampel berkembang sebagai pusat transformasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas

masyarakat lokal.

Secara etimologis, istilah “Ampel” memiliki beberapa penafsiran yang mencerminkan karakter historis kawasan tersebut. Salah satu penafsiran merujuk pada jenis bambu kuning yang dikenal sebagai Ampel Denta, yang dahulu banyak tumbuh di wilayah tersebut. Penafsiran lain mengaitkan kata “Ampel” dengan istilah “Ngampel” yang bermakna meminjam atau memanfaatkan wilayah.⁶ Penamaan ini berkaitan erat dengan proses pemberian wilayah oleh Kerajaan Majapahit kepada Raden Rahmat sebagai basis dakwahnya. Dalam konteks ini, pembentukan Ampel tidak terlepas dari dukungan politik serta strategi kekuasaan yang melibatkan relasi kekerabatan antara Raden Rahmat dengan elite Majapahit. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa islamisasi di Jawa tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui proses diplomasi budaya dan hubungan sosial yang harmonis dengan struktur kekuasaan yang ada.

Dalam perspektif historis, Sunan Ampel diperkirakan lahir pada awal abad ke-15 di wilayah Champa, yang pada masa itu merupakan salah satu pusat interaksi perdagangan dan penyebaran Islam di Asia Tenggara. Migrasinya ke Jawa mencerminkan adanya jaringan Islam internasional yang telah terhubung melalui jalur perdagangan maritim. Mobilitas ini memperlihatkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi melalui perpindahan komunitas yang membawa tradisi, bahasa, serta praktik keagamaan dari wilayah asalnya. Melalui hubungan pernikahan dengan keluarga elite Tuban serta interaksi intensif dengan penguasa Majapahit, Sunan Ampel memperoleh legitimasi sosial dan politik yang memperkuat posisinya dalam aktivitas dakwah. Dengan legitimasi tersebut, ia mampu membangun komunitas Muslim yang stabil dan memiliki pengaruh sosial yang luas.

Setibanya di Ampel Denta, Sunan Ampel mendirikan pusat kegiatan keagamaan berupa masjid dan pesantren yang berfungsi sebagai institusi dakwah, pendidikan, serta pembentukan moral masyarakat. Masjid Agung Sunan Ampel yang didirikan pada abad ke-15 menjadi pusat utama aktivitas religius dan sosial. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, pendidikan keagamaan, serta pusat konsolidasi komunitas Muslim awal. Dari masjid dan pesantren tersebut lahir kader-kader ulama yang kemudian berperan dalam memperluas jaringan dakwah ke berbagai wilayah di Nusantara. Sistem pendidikan yang diterapkan berbasis pengajaran Al-Qur'an, fiqh, tasawuf, serta etika sosial, sehingga membentuk generasi Muslim yang tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat.

Melalui pendekatan sufistik dan kultural, Sunan Ampel menyampaikan ajaran Islam dengan menyesuaikan tradisi lokal yang telah berkembang di masyarakat Jawa. Pendekatan ini menunjukkan strategi dakwah yang inklusif

⁴ 11 Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 68-80.

⁵ 12 Raihan Syach Bustami Harahap, Tenny Sudjatnika, Andini Marizka Siregar, “Sunan Ampel Dan Dakwahnya Dalam

Islamisasi Jawa Timur”, Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol. 4 No. 3, Juli 2023

⁶ 13 surat kabar Soerabaijisch Handelsblad yang diterbitkan pada tahun 1906

dan adaptif, di mana nilai-nilai Islam tidak dipaksakan secara konfrontatif, tetapi diintegrasikan dengan budaya setempat. Tradisi lokal seperti penghormatan kepada tokoh, penggunaan simbol-simbol budaya, serta pola komunikasi masyarakat Jawa dijadikan medium penyampaian ajaran Islam. Pendekatan tersebut terbukti efektif dalam menciptakan proses islamisasi yang damai, gradual, dan minim konflik sosial. Dengan demikian, Islam diterima bukan sebagai budaya asing, melainkan sebagai bagian dari transformasi budaya lokal yang lebih luas.

Salah satu ajaran penting yang diperkenalkan oleh Sunan Ampel adalah falsafah moral Moh Limo, yang menekankan larangan terhadap lima perilaku menyimpang, yaitu berjudi, mengonsumsi minuman keras, mencuri, menggunakan narkoba, dan berzina. Prinsip ini berfungsi sebagai instrumen normatif dalam membentuk karakter masyarakat yang beretika dan religius. Dalam konteks masyarakat yang sebelumnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan pra-Islam, ajaran Moh Limo menjadi landasan transformasi moral yang sistematis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik sosial sehari-hari, sehingga membentuk budaya kolektif yang berorientasi pada kesalehan sosial dan kedisiplinan moral.

Secara geografis, pemilihan Ampel sebagai pusat dakwah didasarkan pada letaknya yang strategis di jalur perdagangan pesisir utara Jawa. Kedekatan dengan jalur maritim memungkinkan terjadinya mobilitas manusia, pertukaran budaya, serta penyebaran gagasan keagamaan secara cepat. Meskipun pada awalnya wilayah ini berupa daerah berlumpur dan kurang layak huni, kemampuan adaptasi lingkungan yang dilakukan oleh Sunan Ampel dan para pengikutnya berhasil mengubah kawasan tersebut menjadi pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, dan ekonomi. Pengelolaan ruang dilakukan dengan membangun permukiman di sekitar masjid, sehingga terbentuk pola tata ruang yang berpusat pada institusi religius. Pola ini kemudian menjadi ciri khas B. BENTUK DAN PRAKTIK KEBUDAYAAN ISLAM DI AMPEL

Seiring waktu, Ampel berkembang menjadi kawasan multikultural yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk pedagang Arab, ulama, serta santri dari berbagai daerah. Interaksi antar kelompok ini membentuk jaringan sosial dan keagamaan yang kuat. Kehadiran pedagang Arab memperkaya tradisi keilmuan Islam, sementara masyarakat lokal membawa unsur budaya Jawa yang memperkaya dinamika sosial Ampel. Perpaduan ini menghasilkan identitas budaya Islam yang khas, yaitu Islam yang berakar pada tradisi lokal namun tetap terhubung dengan jaringan global. Ampel kemudian berfungsi sebagai simpul penting dalam jaringan penyebaran Islam di Nusantara, yang menghubungkan pusat-pusat keislaman di Jawa dengan wilayah lain melalui jalur perdagangan dan dakwah.

Dalam konteks politik, melemahnya kekuasaan Majapahit memberikan peluang bagi munculnya pusat-pusat kekuatan baru berbasis agama. Ampel menjadi salah satu pusat tersebut, di mana otoritas keagamaan mulai

memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator sosial dan penentu norma kehidupan masyarakat. Pergeseran ini menandai transformasi dari dominasi kekuasaan politik kerajaan menuju meningkatnya peran otoritas religius dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, Ampel menjadi salah satu contoh awal terbentuknya masyarakat yang diorganisasi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, perkembangan Ampel juga menunjukkan adanya integrasi antara fungsi religius dan ekonomi. Aktivitas perdagangan yang berkembang di sekitar kawasan masjid dan pesantren menciptakan ekosistem sosial yang saling mendukung. Para pedagang memperoleh legitimasi sosial melalui kedekatan dengan pusat religius, sementara aktivitas ekonomi mendukung keberlanjutan institusi pendidikan dan dakwah. Interaksi ini menghasilkan struktur komunitas yang mandiri secara ekonomi dan stabil secara sosial. Dengan demikian, Ampel tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas yang terintegrasi dengan aktivitas keagamaan.

Dengan demikian, pembentukan kawasan Ampel merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor dakwah, migrasi, legitimasi politik, adaptasi budaya, serta kondisi geografis. Peran Sunan Ampel sebagai tokoh sentral tidak hanya terbatas pada penyebaran agama, tetapi juga dalam membangun fondasi sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan tersebut menjadikan Ampel sebagai salah satu model awal perkembangan masyarakat Islam yang adaptif, inklusif, dan berakar kuat dalam konteks lokal Nusantara. Hingga kini, warisan historis tersebut masih terlihat dalam struktur sosial, tradisi keagamaan, serta identitas budaya masyarakat Ampel yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

B. BENTUK DAN PRAKTIK KEBUDAYAAN ISLAM DI AMPEL

Ritual dan Tradisi Keagamaan: Transendensi dan Kohesi Sosial.

Dalam lanskap kebudayaan Islam di Ampel, ritual tidak hanya dipahami sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai mekanisme kebudayaan yang menjaga kehidupan sosial masyarakat. Praktik-praktik keagamaan di kawasan ini memiliki dimensi ganda: sebagai sarana transendensi vertikal (*hablum minallah*) yang menghubungkan individu dengan dimensi Ilahi, sekaligus sebagai perekat solidaritas horizontal (*hablum minannas*) yang memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, ritual tidak hanya berfungsi sebagai ibadah personal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menciptakan kohesi komunitas. Mengacu pada perspektif Emile Durkheim, ritual-ritual tersebut membentuk "kesadaran kolektif" yang mengikat individu dalam satu komunitas moral yang memiliki nilai, simbol, dan orientasi hidup bersama.⁷ Dalam konteks Ampel,

⁷ 53 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, terjemahan Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), hlm. 217.

Durkheim menekankan bahwa ritual agama berfungsi utama untuk memperkuat kohesi sosial kelompok penganutnya.

kesadaran kolektif ini tampak dalam kebiasaan berkumpul pada momen-momen religius, penggunaan simbol-simbol Islam dalam ruang publik, serta partisipasi lintas kelas sosial dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung sepanjang tahun.

Haul Agung Sunan Ampel merupakan puncak kalender ritual di kawasan Ampel yang biasanya diselenggarakan pada bulan Jumadil Awal dalam penanggalan Hijriah. Peristiwa ini bukan sekadar peringatan kematian, melainkan festival spiritual yang merevitalisasi memori kolektif masyarakat tentang peran Raden Rahmat sebagai pusat Islamisasi di tanah Jawa. Haul menjadi momen di mana sejarah tidak hanya dikenang secara naratif, tetapi dihidupkan kembali melalui praktik ritual kolektif yang melibatkan ribuan jemaah dari berbagai daerah.

Secara fenomenologis, suasana Ampel berubah drastis saat Haul berlangsung. Ribuan peziarah memadati kawasan Ampel Suci hingga Jalan Nyamplungan, menciptakan dinamika sosial yang khas. Lautan manusia berbaju putih menghadirkan visualisasi kesetaraan di hadapan Tuhan, di mana batas status sosial menjadi kabur. Pejabat, kiai, pedagang, hingga masyarakat umum berbaur dalam satu ruang ritual. Rangkaian acara biasanya meliputi khataman Al-Qur'an bil-ghaib, pembacaan tahlil akbar, serta pengajian umum yang diisi oleh para habaib dan ulama terkemuka. Lantunan dzikir yang menggema melalui pengeras suara masjid, ditambah aroma minyak wangi gaharu, menciptakan suasana sakral yang memperkuat pengalaman spiritual kolektif.

Motivasi kehadiran jemaah didominasi oleh konsep "Ngalap Berkah". Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Rofiq dari Pasuruan yang rutin hadir setiap tahun, Haul dipandang sebagai kesempatan memperoleh keberkahan dan kelancaran rezeki.⁵⁴ Narasi ini menunjukkan bahwa Haul berfungsi sebagai medium wasilah yang menghubungkan kebutuhan spiritual dengan harapan duniawi. Dalam perspektif Maurice Halbwachs tentang collective memory, Haul berfungsi menjaga kontinuitas sejarah melalui pembacaan manaqib Sunan Ampel dan penguatan nilai-nilai moral seperti "Moh Limo".⁸ Selain itu, Haul juga memiliki fungsi ekonomi-politik karena menjadi ajang legitimasi otoritas keagamaan bagi dzurriyat dan pengelola masjid.⁵⁵ Kehadiran ribuan peziarah turut menggerakkan aktivitas ekonomi lokal, mulai dari perdagangan kuliner, perlengkapan ibadah, hingga jasa penginapan, sehingga Haul menjadi fenomena religius sekaligus sosial-ekonomi.⁹

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di kawasan Ampel memiliki corak yang khas karena kuatnya pengaruh budaya Hadrami. Maulid tidak hanya dilaksanakan di masjid, tetapi juga di rumah-rumah warga dan musala kecil. Kitab-kitab sejarah Nabi seperti

Simtudduror atau Ad-Diba'i dibaca dengan langgam Timur Tengah, diiringi rebana dan musik Samrah. Puncak perayaan terjadi saat Mahallul Qiyam, di mana jemaah berdiri sebagai simbol penghormatan kepada Nabi. Momen ini menghadirkan suasana emosional yang memperkuat dimensi spiritual sekaligus identitas komunitas.

Tradisi berbagi juga menjadi bagian penting dari Maulid di Ampel. Di beberapa rumah tokoh masyarakat, terdapat kebiasaan membagikan uang koin atau buah-buahan kepada anak-anak sebagai simbol curahan rahmat Nabi. Selain itu, sajian kuliner khas seperti nasi kebuli dan hidangan kambing menjadi menu wajib. Ustadz Abdullah Al-Jufri menegaskan bahwa bagi masyarakat Ampel, Maulid dipandang sebagai hari raya ketiga setelah Idul Fitri dan Idul Adha, serta menjadi warisan budaya dari leluhur Yaman yang terus dijaga.¹⁰

Secara antropologis, Maulid berfungsi sebagai sarana pemeliharaan identitas komunitas Arab sekaligus integrasi dengan Islam lokal. Tradisi makan bersama dalam satu tamam mencerminkan nilai egalitarianisme Islam dan ritual komensalitas yang meruntuhkan sekat sosial. Melalui praktik ini, solidaritas sosial dibangun tidak hanya melalui ibadah, tetapi juga melalui interaksi sosial yang intens dan penuh kebersamaan.¹¹

Kesenian di kawasan Ampel tidak berfungsi sebagai seni untuk seni, melainkan sebagai media dakwah dan penegas identitas kultural. Ekspresi seni di wilayah ini merupakan hasil akulturasi antara estetika Timur Tengah dan budaya Jawa pesisiran. Seni menjadi "bahasa kedua" setelah agama, yang mengartikulasikan nilai-nilai transendental melalui bunyi, gerak, dan visual. Varian utama kesenian di Ampel meliputi musik Gambus, Hadrah/Banjari, dan seni kaligrafi, yang semuanya memiliki fungsi religius sekaligus sosial.

Seni Hadrah, khususnya Al-Banjari, merupakan kesenian yang lebih egaliter dan populer di kalangan santri. Latihan Hadrah menjadi aktivitas rutin pemuda kampung di sekitar Ampel. Seni ini berfungsi sebagai media ibadah melalui lantunan shalawat sekaligus kanal penyaluran energi remaja ke arah positif. Grup Hadrah biasanya berafiliasi dengan musala atau organisasi kepemudaan seperti IPNU.

Festival Hadrah yang sering diselenggarakan menjadi ajang kompetisi antar-kampung yang memicu kreativitas dalam variasi pukulan rebana dan aransemenn vokal. Wawancara dengan Mas Faiz menunjukkan bahwa Hadrah menjadi bentuk "nongkrong" produktif yang mempererat solidaritas pemuda dan mengangkat nama kampung.¹² Dengan demikian, Hadrah berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi komunitas dan mencegah patologi sosial perkotaan. Dalam perspektif seni populer Islam, Hadrah telah bertransformasi menjadi

⁸ Maurice Halbwachs, *On Collective Memory*, (Chicago: University of Chicago Press,

⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Rofiq, Peziarah asal Pasuruan, di pelataran Masjid Ampel, 12 Juni 2025.

¹⁰ Wawancara pribadi dengan Ustadz Abdullah Al-Jufri, Tokoh Masyarakat di Ampel Kembang, 15 Juni 2025.

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 120. Syam menjelaskan bagaimana tradisi Islam di pesisir utara Jawa, termasuk Surabaya, merupakan hasil akulturasi yang kuat namun tetap mempertahankan identitas intinya.

¹² Wawancara pribadi dengan Mas Faiz, Ketua Grup Hadrah Syubbanul Muslimin, di pelataran Masjid Ampel, 22 Juni 2025.

budaya pop religius yang sejalan dengan konsep “Sufisme Urban” Asep Salahudin, di mana kesalehan diekspresikan melalui seni yang komunikatif dan menarik bagi generasi muda.

Seni rupa di kawasan Ampel didominasi oleh kaligrafi Islam sebagai manifestasi prinsip anikonisme. Kaligrafi hadir di ranah sakral seperti dinding masjid dan nisan makam, serta di ranah profan sebagai komoditas ekonomi di pasar Ampel. Kaligrafi ukir kayu di Masjid Ampel berfungsi sebagai pengingat visual spiritual, sementara di pasar Ampel kaligrafi diproduksi dari berbagai bahan seperti kuning, kulit, dan kain.

Transmisi keahlian kaligrafi berlangsung secara turun-temurun dan disertai nilai spiritual. Pengrajin biasanya menjaga kesucian dengan berwudhu sebelum menulis ayat. Bapak Salim menyatakan bahwa pembeli tidak hanya mencari nilai estetika, tetapi juga keberkahan dari kaligrafi tertentu. Hal ini menegaskan konsep “Sacred Art” Seyyed Hossein Nasr, di mana seni menjadi manifestasi kebenaran Ilahi.¹³ Kehadiran kaligrafi yang masif di ruang publik menciptakan Islamic soundscape and visuality yang menjaga nuansa religius kawasan Ampel dan memperkuat identitas keislaman masyarakat.

C. STRATEGI PELESTARIAN BUDAYA ERA REFORMASI

Era Reformasi sejak 1998 membawa perubahan sosial-politik yang signifikan melalui keterbukaan informasi, demokratisasi ruang publik, serta penetrasi teknologi digital yang semakin masif. Perubahan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi eksistensi budaya lokal, termasuk komunitas Ampel. Di satu sisi, keterbukaan tersebut memberi ruang lebih luas bagi ekspresi identitas Islam dalam kehidupan publik, baik melalui kegiatan keagamaan, simbol-simbol religius, maupun penguatan jaringan komunitas. Namun di sisi lain, arus globalisasi budaya populer yang cenderung sekuler, konsumtif, dan individualistik turut masuk ke dalam ruang kehidupan masyarakat Ampel melalui media digital. Situasi ini menempatkan komunitas Ampel pada posisi yang harus terus bernegosiasi antara mempertahankan tradisi religius dengan merespons modernitas. Oleh karena itu, masyarakat Ampel mengembangkan strategi adaptif melalui jejaring aktor yang bekerja secara sinergis—mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, masjid, organisasi komunal, hingga generasi muda—dalam sebuah proses “negosiasi kreatif” antara ortodoksi agama dan tuntutan zaman modern.¹⁴

Keluarga di kawasan Ampel berfungsi sebagai agen sosialisasi primer sekaligus Madrasatul Ula yang menanamkan identitas religius sejak dini. Dalam konteks

perubahan sosial akibat digitalisasi, keluarga memainkan peran strategis sebagai benteng pertama pelestarian nilai. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak diperkenalkan pada praktik-praktik religius yang membentuk habitus santri, seperti membiasakan mencium tangan orang tua dan guru, mengikuti kegiatan ngaji, serta menggunakan bahasa yang mencerminkan identitas komunitas.⁸⁷ Penggunaan bahasa campuran Jawa Krama dengan istilah Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas kultural yang membedakan anak Ampel dengan lingkungan luar.

Pola asuh keluarga di Ampel cenderung menggabungkan pendekatan otoritatif dalam hal agama dengan kehangatan emosional dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Orang tua menekankan disiplin ibadah, namun tetap memberi ruang bagi anak untuk berkembang dalam bidang lain selama tidak bertentangan dengan nilai agama. Pembatasan penggunaan gawai menjadi strategi penting dalam menghadapi arus digitalisasi. Aturan seperti penyitaan HP pada waktu Maghrib hingga Isya dimaksudkan untuk menciptakan ruang interaksi keluarga dan kegiatan keagamaan.¹⁶ Strategi ini menunjukkan kesadaran keluarga Ampel bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengaturan ritme kehidupan sehari-hari.

Selain pembentukan habitus, keluarga di Ampel juga berperan dalam mereproduksi narasi genealogis sebagai strategi menjaga kohesi klan. Anak-anak diperkenalkan pada silsilah keluarga, kisah perjalanan leluhur dari Yaman, serta hubungan kekerabatan antar-keluarga di Ampel. Narasi ini berfungsi sebagai “kompas moral” yang membentuk kesadaran identitas kolektif. Dengan mengetahui asal-usulnya, seorang anak diharapkan memiliki rasa tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik keluarga dan tradisi yang diwariskan.

Peran orang tua dalam mengarahkan pemilihan pasangan hidup juga masih cukup dominan, meskipun praktik perjodohan paksa mulai berkurang. Orang tua cenderung mendorong anak untuk memilih pasangan yang memiliki latar belakang budaya dan pemahaman agama yang sejalan. Strategi ini bertujuan menjaga kesinambungan tradisi seperti Haul, Maulid, dan praktik keagamaan lainnya dalam lingkungan keluarga.¹⁷ Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi unit sosial, tetapi juga mekanisme reproduksi budaya yang berkelanjutan.

Jika keluarga berfungsi sebagai fondasi awal, maka lembaga pendidikan di kawasan Ampel menjadi mesin reproduksi budaya yang lebih sistematis. Madrasah dan pesantren berperan penting dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum nasional dengan kebutuhan pelestarian nilai Islam tradisional. Dalam menghadapi tantangan Era

¹³ Wawancara pribadi dengan Bapak Salim, Pengrajin dan Penjual Kaligrafi, di Pasar Ampel, 23 Juni 2025.

¹⁴ Analisis mengenai "negosiasi budaya" ini terinspirasi oleh karya Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn"*, (Singapore: ISEAS, 2013). Bruinessen menyoroti bagaimana komunitas Islam tradisional beradaptasi dengan perubahan politik pasca-Soeharto.

¹⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), hlm. 72. Konsep 'habitus' menjelaskan bagaimana nilai budaya terinternalisasi menjadi disposisi tubuh yang menetap.

¹⁶ Wawancara pribadi dengan Bapak Ali Al-Haddad, Warga Ampel Melati, 10 Agustus 2025.

¹⁷ Wawancara pribadi dengan Umi Fatmah, Warga Ampel Kembang, 12 Agustus 2025.

Reformasi, lembaga pendidikan menerapkan strategi Kurikulum Ganda dan Hidden Curriculum. Kurikulum formal mengikuti standar nasional, sementara kurikulum tambahan berisi pendidikan diniyah yang menanamkan nilai-nilai keislaman tradisional.

Model pendidikan ini memungkinkan siswa memperoleh kompetensi akademik modern tanpa kehilangan identitas religius. Selain itu, lingkungan sekolah juga dirancang sebagai ruang sosialisasi budaya, di mana siswa terbiasa dengan praktik ibadah kolektif, penggunaan bahasa Arab, serta penghormatan terhadap otoritas keagamaan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai budaya Islam Ampel.

Sekolah berbasis komunitas di Ampel melakukan modifikasi kurikulum dengan memasukkan muatan lokal yang menekankan penguasaan Bahasa Arab. Bahasa Arab diposisikan sebagai kompetensi inti karena menjadi kunci akses terhadap kitab-kitab klasik dan tradisi keilmuan Islam. Jam pelajaran Bahasa Arab biasanya lebih banyak dibandingkan sekolah umum, mencakup nahwu, shorof, dan muhadatsah. Strategi ini tidak hanya menjaga identitas religius, tetapi juga memperkuat koneksi dengan jaringan Islam global.

Selain itu, lembaga pendidikan di Ampel juga menerapkan Islamisasi ilmu pengetahuan. Mata pelajaran umum diajarkan dengan perspektif yang tidak bertentangan dengan nilai keislaman. Misalnya, teori evolusi Darwin diajarkan sebagai pengetahuan ilmiah, namun disandingkan dengan dalil penciptaan manusia dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini bertujuan mencegah sekularisasi pemikiran siswa sekaligus mengintegrasikan ilmu modern dengan keyakinan religius. Strategi "pagi umum, siang diniyah" memungkinkan siswa menguasai ilmu pengetahuan modern sekaligus mempertahankan akidah santri.

Masjid Agung Sunan Ampel menempati posisi sentral dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat Ampel. Pasca-Reformasi, meningkatnya tren wisata religi menyebabkan lonjakan jumlah peziarah yang signifikan. Kondisi ini mendorong transformasi manajemen masjid dari pola tradisional menuju sistem yang lebih profesional. Revitalisasi dilakukan melalui modernisasi birokrasi takmir, penataan zonasi ruang antara area ibadah dan area wisata, serta penguatan fasilitas pendukung bagi jemaah.

Selain fungsi ritual, masjid juga berperan sebagai pusat edukasi dan moderasi beragama. Pengajian rutin, kajian kitab, serta kegiatan sosial kemasyarakatan menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi melakukan adaptasi agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Organisasi komunal di kawasan Ampel mengalami revitalisasi pasca-Reformasi. Lembaga seperti Rabithah Alawiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai benteng pertahanan

identitas komunitas. Organisasi ini berperan dalam pencatatan nasab, penyelenggaraan kegiatan sosial, serta penguatan jaringan ekonomi internal. Dengan adanya organisasi komunal, komunitas Ampel memiliki kohesi internal yang kuat dan mampu mempertahankan identitas di tengah masyarakat urban yang heterogen.

Selain itu, organisasi komunal juga berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Bantuan pendidikan, santunan sosial, serta dukungan ekonomi bagi anggota komunitas menjadi bagian dari aktivitas rutin. Hal ini memperkuat solidaritas internal sekaligus meningkatkan daya tawar komunitas Ampel dalam dinamika sosial perkotaan.

Generasi muda Ampel sebagai digital natives memainkan peran penting dalam transformasi strategi pelestarian budaya. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran tradisi keagamaan. Kegiatan seperti Haul, Maulid, dan Hadrah didokumentasikan dan disebarluaskan melalui platform digital, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas.

Fenomena ini melahirkan bentuk baru pelestarian budaya yang disebut "Digital Religion", di mana praktik keagamaan dimediasi oleh teknologi. Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang reproduksi budaya. Melalui video shalawat, live streaming pengajian, dan konten edukasi Islam, generasi muda Ampel berhasil mengadaptasi tradisi lama ke dalam format modern.¹⁰⁵ Dengan demikian, pelestarian budaya di Ampel tidak bersifat statis, melainkan adaptif dan dinamis, mengikuti perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi religiusnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mendalam mengenai eksistensi Komunitas Kampung Arab Ampel Surabaya dalam pelestarian kebudayaan Islam pasca-Reformasi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kebudayaan Islam di Ampel tidak terjadi secara alamiah, melainkan melalui proses historis yang panjang, dinamika sosial yang kompleks, serta strategi pelestarian yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, eksistensi komunitas Ampel merupakan hasil dari interaksi antara warisan tradisi, struktur sosial komunitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap modernitas.

Secara historis, Komunitas Kampung Arab Ampel terbentuk sebagai hasil interaksi panjang antara diaspora Hadhrami dengan masyarakat lokal Surabaya yang berpusat pada episentrum spiritual Masjid Agung Sunan Ampel. Proses historis ini membentuk karakter komunitas yang religius, berbasis jaringan kekerabatan, serta memiliki orientasi kuat terhadap tradisi keilmuan Islam. Sebelum era Reformasi 1998, komunitas ini cenderung bersifat tertutup (inward-looking), di mana pelestarian identitas sosial-budaya dilakukan melalui

penguatan ikatan internal. Strategi tersebut diwujudkan melalui peran keluarga sebagai penjaga nasab, masjid sebagai pusat aktivitas religius, serta organisasi komunal sebagai pengikat solidaritas.

Pada periode ini, identitas Hadhrami dipertahankan melalui praktik sosial seperti penggunaan bahasa Arab dalam lingkungan keluarga, tradisi pernikahan endogami, serta pelaksanaan ritual keagamaan yang relatif eksklusif. Pola pelestarian budaya dilakukan secara internal dan tidak terlalu menonjol di ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Reformasi, komunitas Ampel lebih fokus pada menjaga stabilitas identitas daripada melakukan ekspansi budaya ke luar komunitas. Dengan demikian, fondasi historis pra-Reformasi membentuk struktur sosial yang kuat dan menjadi modal utama bagi komunitas Ampel dalam menghadapi perubahan di masa berikutnya.

Era Reformasi menjadi titik balik penting yang membuka ruang kebebasan berekspresi sekaligus menghadirkan tantangan globalisasi bagi komunitas Ampel. Keterbukaan informasi, demokratisasi ruang publik, serta perkembangan teknologi digital mendorong perubahan pola pelestarian budaya dari yang sebelumnya tertutup menjadi lebih terbuka dan ekspresif. Ritual keagamaan seperti Haul dan Maulid mulai tampil sebagai peristiwa publik yang melibatkan masyarakat luas, sementara simbol-simbol keislaman semakin terlihat dalam ruang sosial kawasan Ampel.

Namun, perubahan ini juga membawa tantangan dialektis. Penetapan Ampel sebagai kawasan wisata religi mendorong komersialisasi tradisi, di mana aktivitas religius sering kali berdampingan dengan kepentingan ekonomi. Selain itu, muncul potensi gentrifikasi yang mengubah struktur sosial kawasan akibat meningkatnya aktivitas ekonomi dan pariwisata. Tantangan lain datang dari budaya populer global yang memengaruhi generasi muda, terutama melalui media digital. Pergeseran orientasi nilai ini berpotensi melemahkan praktik tradisi jika tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang adaptif. Dengan demikian, dinamika pasca-Reformasi memperlihatkan bahwa eksistensi budaya Islam di Ampel berada dalam proses negosiasi antara tradisi dan modernitas.

Komunitas Ampel melakukan pelestarian budaya secara aktif melalui berbagai wujud kebudayaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pelestarian tersebut meliputi ritual keagamaan seperti Haul Agung Sunan Ampel dan perayaan Maulid Nabi, kesenian religius seperti musik Gambus dan Hadrah, tradisi lisan berupa pembacaan manaqib dan shalawat, serta praktik budaya lain seperti kuliner khas dan norma sosial komunitas. Keberagaman bentuk pelestarian ini menunjukkan bahwa budaya Islam di Ampel tidak hanya hadir dalam ritual formal, tetapi juga dalam praktik sosial yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Strategi pelestarian dilakukan secara berlapis dengan melibatkan berbagai aktor sosial. Keluarga berperan sebagai agen utama pewarisan nilai melalui pembentukan habitus religius sejak dini. Institusi

pendidikan seperti madrasah dan pesantren berfungsi sebagai benteng akademis yang menjaga transmisi tradisi keilmuan Islam. Masjid Agung Ampel berperan sebagai pusat spiritual sekaligus ruang sosial yang mengintegrasikan aktivitas religius dan budaya. Organisasi komunal seperti Rabithah Alawiyah menjaga kohesi sosial melalui jaringan kekerabatan dan kegiatan sosial. Selain itu, generasi muda memainkan peran penting dalam adaptasi teknologi dengan memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan, mereproduksi, dan mempromosikan tradisi keagamaan.

Secara keseluruhan, eksistensi komunitas Arab Ampel bukan sekadar keberadaan pasif, melainkan sebuah perjuangan aktif yang melibatkan proses negosiasi, adaptasi, dan reproduksi budaya secara sadar. Komunitas Ampel mampu mempertahankan identitasnya dengan menggabungkan tradisi religius yang kuat dengan strategi modern yang fleksibel. Dengan demikian, pelestarian kebudayaan Islam di Ampel dapat dipahami sebagai proses dinamis yang terus berkembang, bukan sebagai warisan statis, melainkan sebagai praktik sosial yang terus diperbarui sesuai dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip & Dokumen

- Arsip Surat Keputusan Gubernur No. 187 Tahun 1988 tentang penggolongan air sungai dan pemanfaatan air Kali Surabaya sebagai sumber air bersih dan air minum
- Dokumen informasi pengelolaan lingkungan hidup oleh dinas lingkungan hidup kota Surabaya pada tahun 2017

B. Surat Kabar

- Surabaya Post, *Sungai-Sungai di Jawa Tercemar Berat*, 26 Mei 1993
- Surabaya Post, *Kesadaran Warga Surabaya Rendah, di Bawah Padang*, 3 November 1987
- Surabaya Post, *Data Jumlah Partikel Padatan di Kali Surabaya*, 14 Oktober 1985
- Surabaya Post, *Kemarau di Sumur Welut*, 13 Juli 1982
- Surabaya Post, *Sangat Tinggi Penumpukan Penduduk di 11 Kecamatan*, 13 Januari 1981
- Surabaya Post, *Surabaya Sudah Bebas Gelandangan*, 9 Februari 1984
- Surabaya Post, *Industri Jatim Maju Pesat*, 23 Juni 1984
- Surabaya Post, *12 Pabrik Berpotensi Menimbulkan Polusi Berat*, 17 Oktober 1985
- Surabaya Post, *Tidak Mudah Menurunkan Limbah Rumah Tangga*, 5 September 1990
- Surabaya Post, *Sudah Didisain Proyek PDAM di Karang Pilang*, 26 April 1986
- Surabaya Post, *Ibarat Minum Air Comberan*, 10 Mei 1984
- Surabaya Post, *Data Penelitian Masalah Pencemaran Air di Surabaya*, 25 November 1982
- Surabaya Post, *Cacingan Sulit di Brantas*, 8 Juni 1990
- Surabaya Post, *250 Ribu Warga Surabaya Kena Serang Hepatitis B*, 25 Juni 1990
- Surabaya Post, *Buangan Air Cuci Akan Diretribusi*, 25 Januari 1984
- Surabaya Post, *Tilang Kebersihan Kota Dimulai 2 Januari*

1989, 3 Desember 1988

Surabaya Post, *Sanksi Tegas Mulai Berlaku Januari 1989*, 2 Januari 1989

Surabaya Post, *Target Transmigrasi KMS Mungkin Tak Tercapai*, 17 Januari 1984

Surabaya Post, *Penelusuran Kali Surabaya*, 16 November 1994

Surabaya Post, *Akankah Di Boikot Atau Lewat Jahur Hukum*, 18 Juni 1995

Surabaya Post, *Air PDAM Karang Pilang Bisa Langsung Diminum*, 29 Januari 1990

C. BUKU

Alisjahbana, 2006. *Oh...Surabaya*. Surabaya: PT. Surabaya Sore.

Adnani, Hariza. 2011. *Buku Ajar: Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Barlow, Maude., dan Tony Clarke. 2005. *Blue Gold: Perampasan dan Komersialisasi Air*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Chandra, Budiman. 2005. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Chay, Asdak. 1995. *Hidrologi Dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Dick, Howard W. 2003. *Surabaya City Of work*. Singapura: Singapore Universty Press.

Bagijo, Estu Himawan. 2008. *Model Kebijakan Penataan Sungai di Perkotaan: Studi Kasus Penataan Sungai Jagir Wonokromo*, Jakarta: Unesa University Press.

Jacky, M. 2008. *Sosisologi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.

Kodoatie, J Robert. 2002. *Pengelolaan Sumber Daya Air Dalam Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Mulyanto, H. R. 2007. *Sungai Fungsi dan Sifat-Sifatnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mintosih, Sri. 1997. *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Surabaya*. Jakarta: Cv. Eka Dharma.

Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah Abri Dephnamkam.

Notosusanto, Nugroho. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Kota Surabaya, Pemerintah. 20017. *Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Surabaya: Dinas Lingkungan Hidup.

Slamet, Juli Soemirat. 2007. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sosrodarsono, Suyono. 1985. *Perbaikan dan Pengaturan Sungai*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Susilo, Rahmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sumardjo, Jacob Husein., dan Harun M. 1995. *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan dan Penegakan*

Hukumnya. Jakarta: Bumi Aksara.

Suwarno, Lubis. J dan B. Suprihadi. *Hidrologi Sungai*. Jakarta: Departemen Pekerjaan Umum.

Tim Jurnalis Kompas. 2009. *Ekspedisi Bengawan Solo : Laporan Jurnalistik Kompas (Kehancuran Peradaban Sungai Besar*. Jakarta: Kompas.

Tim Jurnalis Kompas. 2009. *Ekspedisi Ciliwung : Laporan Jurnalistik Kompas (Mata Air, Air Mata)*. Jakarta: Kompas.

Tumanggong, Rusmin., Ridho Kholis, Nurochim. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

Wardhana, Wisnu Arya. 2014. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Yogyakarta: Andi.

Widjaja I Gede. 1989. *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Wijanarka. 2008. *Desain Tepi Sungai: Belajar Dari Kawasan Tepi Sungai Kahayan Palangkaraya*. Yogyakarta: Ombak.

D. Jurnal Ilmiah

Ashidqi, Chandra Fandy. 2017. *Perkembangan Pemukiman Eropa di Surabaya Tahun 1910-1930*. Jurnal Pendidikan Sejarah. Vol. 5, No. 3

Pusitasari, Della Eka. 2016. *Surabaya Sebagai Kota Adipura Pada Masa Kepemimpinan Poernomo Kasidi Pada Tahun 1984-1994*. Jurnal Avatara. Vol. 4, No. 2.

Fandi, Indra Aditia dan Eni Sugiarti. 2014. *Perumahan Rakyat Miskin: Perumnas Tandes I Kota Surabaya 1974-1984*, Jurnal Kesejarahan. Vol. 4, No.2

Nisah, Galuh Yuni Khoiril dan Sri Ana Handayani. 2014. *Pemukiman Liar Di Surabaya Tahun 1970-2000*. Jurnal Publik Budaya. Vol. 2, No. 1.

Gumelar, Gumgum. 2016. *Nilai Lingkungan dan Sikap Ramah Lingkungan ada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh*. Jurnal Psikologi. Vol. 12, No. 1

Herlambang, Arie. 2006. *Pencemaran Air dan Strategi Penanggulangannya*. Jurnal Air Indonesia. Vol. 2, No.1

Handinoto, dan Samuel Hartono. 2007. *Surabaya Kota Pelabuhan ('Surabaya Port City')*, Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur. Vol. 35, No. 1

Kusharsanto, Zulfika Satria dan Agung Sugiri. 2013. *Kajian Perilaku Masyarakat Dalam Kaitannya Dengan Fungsi Ekologis Kali Semarang Di Kampung Purwodinatan dan Sumeneban*. Jurnal Teknik PWK. Vol. 2, No. 3.

Ma'arif, M. Ridho. 2014. *Gerakan Perlawanan LSM Cagar Tuban Terhadap Pembangunan PT. Holcim Indonesia*. Jurnal Paradigma. Vol 2, No 1.

Nawiyanto, Dkk. 2018. *Menyelamatkan Nadi Kehidupan : Pencemaran Sungai Brantas Dan Penanggulangannya Dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Patrawidya, Vol. 19, No. 3

Nawiyanto. 2015. *Berjuang Menyelamatkan Lingkungan:*

- Gerakan Lingkungan Di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000*. Jurnal Paramita. Vol. 25 No. 1
- Palupi, Tyas. 2017. *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior*. Jurnal Proceeding Biology Education Conference. Vol. 14, No. 1.
- Pangestu, Hendra. 2013. *Analisi Angkutan Sedimen Total Pada Sungai Dawas Kabupaten Musi Banyuasin*. Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan. Vol. 1, No. 1
- Prihatin, Budi Rohani. 2013. *Problem Air Bersih Di Perkotaan*. Jurnal Kesejahteraan Sosial. Vol. 5, No. 7
- Pinem, Mbina, 2016. *Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat*. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. Vol. 4, No. 1
- Sutoyo. 2013. *Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup*. Jurnal Hukum. Vol 4, No. 1.
- Yulfiyah. 2019. *Agihan Kulaitas Air Kali Surabaya Berdasarkan Perbedaan Penggunaan Lahan*. Jurnal Serambi Engineering. Vol. 4 Edisi Khusus
- E. Artikel**
- Resosudarmo, Budy P. 2003. *River Water Pollution In Indonesia: an Input- Output Analysis*. Dalam Jurnal Environment and Sustainable Development. Vol. 2, No. 1
- Ridho'I, Ronal. 2017. *Doom to Disaster? Industrial Pollution in Sidoarjo 1975—2006*. Dalam Jurnal Lembaran Sejarah. Vol. 13 No. 2
- F. Internet**
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, *Kondisi lingkungan Alam Kali Surabaya dan Ekosistemnya*, (Online), diakses dari <https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/sungai/ekosistem-sungai> pada 13 Juni 2019
- Ecoton, *Ekosistem Kali Surabaya*, (Online), diakses dari www.ekologi.net pada 24 Juli 2019
- Hendratmo, *Fungsi Kali Surabaya dari Masa ke Masa*, (Online), diakses dari www.cagarbudaya.com pada 4 September 2019

